



## Studi Islam dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam

Rahmat Dani Sinaga<sup>1</sup>, Sri Minarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Correspondence Email: [rahmatsinaga916@gmail.com](mailto:rahmatsinaga916@gmail.com)

### ABSTRAK

Studi Islam dengan pendekatan tasawuf mistisisme Islam mengkaji dimensi spiritual Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin, seperti zikir dan meditasi. Tasawuf menawarkan pendekatan yang berbeda dari aspek syariat dan sosial Islam, mengutamakan kesatuan dengan Tuhan dan penyucian jiwa. Penelitian ini menggali sejarah perkembangan tasawuf, pengalaman mistik seperti *fana* dan *baqa*, serta kritikan terhadap praktik tasawuf, baik dari ulama tradisional maupun reformis. Selain itu, tasawuf juga dianalisis dalam konteks masyarakat Islam kontemporer, dengan menghubungkannya dengan psikologi dan filsafat untuk menyeimbangkan aspek rasional dan spiritual. Jurnal ini bertujuan memberikan wawasan tentang kontribusi tasawuf dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam, serta relevansinya dalam dunia modern yang materialistis.

Kata Kunci: *Mistisme Islam, Pendekatan Tasawuf, Studi Islam.*

### ABSTRACT

*The study of Islam with an approach to Sufi mysticism focuses on the spiritual dimension of Islam, emphasizing the pursuit of closeness to God through inner experiences such as dhikr and meditation. Sufism offers an approach that differs from the legal and social aspects of Islam, prioritizing unity with God and the purification of the soul. This research explores the history of Sufism, mystical experiences like fana and baqa, and critiques of Sufi practices from both traditional and reformist scholars. Additionally, Sufism is examined in the context of contemporary Islamic society, connecting it with psychology and philosophy to balance rational and spiritual aspects. This journal aims to provide insights into Sufism's contribution to character formation and spirituality among Muslims, as well as its relevance in a modern, materialistic world.*

*Keywords: Islamic Mysticism, Sufism Approach, Islamic Studies.*

### PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman umat Muslim terhadap hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam menghadapi kehidupan modern yang kompleks, tasawuf tidak hanya menjadi warisan spiritual, tetapi juga sebagai pendekatan transformatif untuk menenangkan jiwa dan mengembangkan kesadaran spiritual. Berbeda dengan pendekatan hukum Islam yang menekankan aspek normatif, tasawuf justru mengajak manusia untuk melakukan perjalanan batin menuju makna dan tujuan hidup sejati (Hamid, 2021).

Sufisme, sebagai bentuk mistisisme Islam, menawarkan pendekatan yang mengedepankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui penyucian jiwa, dzikir, dan meditasi. Konsep-konsep seperti *fana'* (meleburkan diri dalam kehendak Tuhan) dan *baqa'* (keberadaan abadi bersama Tuhan) menjadi landasan dalam upaya spiritual seorang sufi. Dalam dunia yang sering dilanda kekosongan spiritual dan kebisingan modernitas, tasawuf muncul sebagai jalan hening menuju kesadaran ilahiah (Rafiq & Latif, 2020).

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh konsumerisme dan nilai-nilai sekuler, umat Muslim kerap menghadapi krisis spiritual yang mengikis makna keberagamaan. Tasawuf menawarkan solusi dengan menekankan pada kedamaian batin, kesederhanaan, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Ini menjadikan tasawuf sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman modern yang sarat dengan tekanan sosial dan kecemasan eksistensial (Abdullah, 2023). Kekuatan utama tasawuf terletak pada kemampuannya membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Melalui praktik *riyadhah*, dzikir, dan *muhasabah*, seseorang dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu dan membangun kedekatan spiritual dengan Tuhan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk kesucian pribadi, tetapi juga meningkatkan sensitivitas sosial terhadap lingkungan dan sesama manusia (Zamzami, 2022).

Sejarah perkembangan tasawuf mencerminkan respons umat Islam terhadap kekosongan spiritual yang ditimbulkan oleh kehidupan yang terlalu berorientasi duniawi. Sejak masa klasik, tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Jalaluddin Rumi, dan Ibn Arabi telah menyumbangkan pemikiran besar dalam pengembangan spiritualitas Islam. Kini, pemikiran mereka terus dikaji dan diaktualisasikan dalam konteks modern, menunjukkan bahwa tasawuf bersifat dinamis dan adaptif (Mubarak & Salim, 2019). Meski demikian, tasawuf tidak lepas dari kritik, baik dari dalam maupun luar tradisi Islam. Beberapa pihak menganggap tasawuf terlalu menyimpang dari ajaran normatif atau terlalu menekankan aspek batiniah. Namun, kajian akademik modern justru menunjukkan bahwa tasawuf berkontribusi besar dalam menjaga keseimbangan antara dimensi lahiriah (syariat) dan batiniah (hakikat) dalam beragama (Fadli, 2024).

Di tengah kemajuan teknologi dan keterhubungan global, banyak individu merasa hampa meski memiliki akses terhadap berbagai kemudahan hidup. Ketegangan ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan spiritual yang lebih personal dan reflektif. Tasawuf mengisi ruang ini dengan menghadirkan pengalaman religius yang mendalam, menumbuhkan kesadaran diri, serta membentuk pola hidup yang lebih tenang dan bermakna (Halim, 2021).

Menariknya, tasawuf juga kini dikaji dalam pendekatan interdisipliner bersama ilmu modern seperti psikologi dan filsafat. Konsep penyucian jiwa dan ketenangan batin dalam tasawuf berkaitan erat dengan praktik mindfulness dan terapi kognitif dalam psikologi modern. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai sufistik bersifat universal dan dapat menjawab tantangan mental dan emosional manusia kontemporer (Rosyid & Aulia, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip dasar tasawuf, serta menganalisis hubungan antara tasawuf, syariat, dan akhlak dalam Islam. Fokus akan diarahkan pada bagaimana pengalaman mistik sufistik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana tasawuf menjawab tantangan spiritual di era modern yang penuh tekanan dan distraksi (Maulida, 2024).

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, menggunakan literatur-literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan ajaran tasawuf dalam konteks sosial, psikologis, dan filosofis masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan tasawuf dapat dipahami tidak hanya sebagai dimensi ibadah spiritual, tetapi juga sebagai paradigma hidup yang menyeluruh dan berkelanjutan (Rohana & Siregar, 2025).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data (Assingily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian tasawuf yang lebih bersifat filosofis, spiritual, dan konseptual, sehingga lebih tepat dianalisis melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis daripada pengamatan langsung di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali makna-makna tersembunyi, pemahaman simbolik, serta esensi pengalaman batin yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis gagasan-gagasan pokok dalam literatur tasawuf klasik dan kontemporer, serta melihat relevansinya dengan kondisi umat Islam di era modern yang penuh tantangan spiritual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari bahan-bahan kepustakaan yang mencakup kitab-kitab klasik tasawuf seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* karya Ibn Arabi, serta puisi-puisi sufistik Jalaluddin Rumi, yang menjadi referensi utama dalam memahami konsep-konsep sentral dalam tasawuf seperti *fana*, *baqa*, *ma'rifat*, dan *tazkiyatun nafs*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur kontemporer seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian mutakhir yang membahas tasawuf dalam konteks modern. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi isi dengan fokus kajian, validitas akademik penulis, serta kedalaman analisis terhadap tema-tema sufistik. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara komparatif untuk melihat kontinuitas pemikiran sufistik dari masa klasik hingga masa kini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses interpretasi sistematis terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks, baik yang eksplisit maupun implisit. Peneliti membaca secara mendalam setiap dokumen atau sumber tertulis, kemudian melakukan kategorisasi terhadap tema-tema utama seperti hubungan antara tasawuf dan syariat, konsep pembersihan jiwa, peran tasawuf dalam membentuk karakter, dan kontribusinya terhadap ketahanan spiritual umat Muslim. Setiap data yang ditemukan diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial, historis, dan filosofisnya, sehingga tidak hanya menggambarkan isi teks, tetapi juga menyoroti pesan mendalam dan makna kontekstual yang terkandung dalam ajaran-ajaran sufistik. Pendekatan interpretatif ini penting untuk menggali hakikat dan nilai spiritual yang bersifat transenden dalam ajaran tasawuf.

Untuk menjaga objektivitas dan validitas dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan beragam literatur dari berbagai latar belakang keilmuan, seperti tasawuf, filsafat Islam, psikologi, dan sosiologi agama. Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil temuan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak bersifat sepihak atau bias. Selain

itu, peneliti juga melakukan konfirmasi makna melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan referensi ahli agar interpretasi terhadap teks tidak menyimpang dari makna aslinya. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil kajian yang mendalam, komprehensif, dan relevan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami tasawuf sebagai solusi spiritual umat Islam masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemahaman Konsep Tasawuf***

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam ajaran Islam, berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Allah melalui proses penyucian jiwa dan perjalanan spiritual yang mendalam. Tasawuf tidak hanya berkaitan dengan ibadah lahiriah, tetapi juga membimbing individu untuk memahami dan merasakan kehadiran Tuhan secara batiniah. Konsep-konsep utama dalam tasawuf meliputi *fana* (pemusnahan ego), *baqa* (keabadian dalam kesatuan dengan Tuhan), *dzikir* (pengingat terus-menerus terhadap Allah), *tawhid* (kesadaran akan keesaan Tuhan), dan *ma'rifat* (pengetahuan mendalam tentang hakikat Tuhan). Konsep *fana* dan *baqa* menggambarkan tahap puncak dalam perjalanan spiritual seorang sufi, sementara *dzikir* menjadi praktik sentral yang menghubungkan hati dengan Sang Pencipta secara berkesinambungan. Dalam hubungannya dengan ajaran syariat, tasawuf tidak meniadakan hukum-hukum lahiriah Islam, melainkan melengkapinya dengan dimensi ruhani yang memperdalam kualitas ibadah dan akhlak. Dengan demikian, tasawuf berperan dalam membentuk perilaku moral yang luhur dan kesadaran spiritual yang mendalam (Ahmad Jais, 2023).

### ***Tasawuf dalam Sejarah dan Perkembangannya***

Tasawuf memiliki akar sejarah yang panjang dan berkembang sejak masa awal Islam. Pada mulanya, tasawuf muncul sebagai respons terhadap kecenderungan umat Islam yang mulai terjebak dalam kehidupan duniawi. Pengaruh ajaran spiritual dari tradisi sebelumnya seperti mistisisme Kristen dan Hinduisme tidak dapat dipungkiri, namun tasawuf tetap menekankan nilai-nilai tauhid dan ajaran kenabian Muhammad SAW sebagai pondasi utamanya. Seiring waktu, tasawuf berkembang melalui kontribusi para tokoh besar seperti Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, Ibn Arabi dengan gagasannya tentang *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), serta Jalaluddin Rumi yang melalui puisi-puisinya menggambarkan cinta ilahiah dan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Perkembangan tarekat-tarekat seperti Naqshbandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah menunjukkan keragaman metode dalam perjalanan spiritual, meskipun semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

### ***Hubungan Tasawuf dengan Syariat dan Akhlak***

Tasawuf bukanlah ajaran yang terpisah dari syariat, tetapi justru merupakan pelengkap dan pendalaman dari ajaran tersebut. Syariat memberi panduan praktis tentang bagaimana umat Islam menjalani kehidupan secara lahiriah, sementara tasawuf membimbing manusia menuju pemaknaan yang lebih dalam atas semua bentuk ibadah dan hubungan sosial. Dalam tasawuf, kesalehan batin diwujudkan melalui akhlak yang luhur, seperti rendah hati, sabar, ikhlas, dan kasih sayang. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui tasawuf diyakini memengaruhi perilaku

sehari-hari, menjadikan seseorang lebih reflektif, pemaaf, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, tasawuf dan akhlak saling terkait erat. Akhlak yang baik bukan hanya hasil dari latihan sosial, tetapi juga buah dari pengalaman ruhani yang mendalam, di mana seseorang merasa selalu diawasi dan dicintai oleh Tuhan.

### ***Pengalaman Mistis dalam Tasawuf***

Pengalaman mistis merupakan inti dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. Konsep *fana* dan *baqa* tidak sekadar teori, tetapi pengalaman ruhani yang dialami oleh para sufi yang telah mencapai kedekatan tinggi dengan Tuhan. *Fana* merupakan proses memusnahkan keakuan, membebaskan diri dari keterikatan duniawi, dan menyatu dalam kehendak Tuhan. Setelah melewati *fana*, seorang sufi akan mencapai *baqa*, yaitu hidup dalam kesadaran terus-menerus akan Tuhan. Pengalaman ini memberikan kedamaian batin yang dalam dan melahirkan kebijaksanaan spiritual. Fenomena ini memiliki kemiripan dengan mistisisme dalam agama-agama lain, seperti penyatuan dengan Brahman dalam Hindu atau pengalaman Tuhan dalam kekristenan. Namun, dalam tasawuf, semua bentuk pengalaman mistik selalu dikaitkan dengan ajaran *tauhid*, bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (Yuzki & Nawafi, 2020).

### ***Praktik Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari***

Tasawuf tidak hanya berhenti pada pemikiran dan pengalaman batin, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik utama seperti *dzikir*, *khalwat* (pengasingan diri), dan puasa menjadi media untuk membersihkan jiwa dari pengaruh duniawi. *Dzikir* membantu hati untuk senantiasa terhubung dengan Allah dan menghilangkan kesibukan dunia yang melalaikan. *Khalwat* memungkinkan refleksi diri yang mendalam, sementara puasa dalam konteks tasawuf bukan hanya menahan lapar, tetapi juga latihan spiritual untuk mengendalikan hawa nafsu. Melalui praktik-praktik ini, tasawuf tidak hanya meningkatkan kedekatan individu dengan Tuhan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih luhur, yang berdampak positif pada relasi sosial dan kemasyarakatan.

### ***Kritik terhadap Tasawuf***

Meskipun tasawuf memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual umat Islam, ajaran ini juga menuai kritik dari berbagai kalangan. Sebagian ulama menganggap bahwa tasawuf telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, terutama ketika praktik-praktik sufistik terlalu menekankan aspek mistik yang dianggap menjauh dari nash syar'i. Selain itu, beberapa kalangan reformis melihat bahwa aspek mistik dalam tasawuf berpotensi mengabaikan kewajiban syariat yang bersifat eksplisit dan rasional. Meskipun demikian, sebagian besar sarjana Islam modern berpendapat bahwa tasawuf tetap memiliki tempat penting dalam Islam, selama tetap berada dalam kerangka tauhid dan tidak meninggalkan kewajiban syariat. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji tasawuf secara objektif dan kritis agar nilai-nilainya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan modern tanpa menimbulkan penyimpangan pemahaman.

### ***Relevansi Tasawuf dalam Masyarakat Islam Kontemporer***

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin individualistik dan materialistik, tasawuf hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang sering terabaikan. Kehidupan yang penuh tekanan, persaingan, dan krisis eksistensial mendorong umat Islam untuk mencari makna hidup yang lebih mendalam. Ajaran tasawuf, dengan penekanannya pada kedekatan dengan Tuhan, ketenangan batin, dan kontrol diri, menjadi sangat relevan untuk membantu individu menghadapi tantangan hidup secara lebih bijaksana. Tasawuf mendorong keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menanamkan nilai-nilai kesadaran ilahiah dalam setiap tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, tasawuf bukan hanya warisan sejarah, melainkan juga kebutuhan spiritual masa kini.

### ***Tasawuf dalam Perspektif Psikologi dan Filsafat***

Tasawuf juga dapat dipahami melalui pendekatan psikologis dan filosofis. Dalam ranah psikologi, tasawuf mengajarkan mekanisme pengendalian diri, penyucian batin, dan pengolahan emosi yang serupa dengan terapi psikologis modern. Praktik *dzikir* dan *muraqabah* (meditasi dalam Islam) misalnya, diyakini mampu menenangkan pikiran dan menstabilkan kondisi emosional seseorang. Dari sudut pandang filsafat, tasawuf memberikan ruang bagi manusia untuk merefleksikan eksistensinya secara lebih dalam dan holistik, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat Tuhan dan tujuan penciptaan. Dengan integrasi tasawuf dalam dunia keilmuan modern, khususnya psikologi spiritual dan filsafat eksistensial, dimensi ajaran ini menjadi lebih luas dan aplikatif.

### ***Pengaruh Tasawuf terhadap Budaya dan Seni Islam***

Tasawuf memiliki kontribusi besar terhadap kekayaan budaya dan seni dalam Islam. Karya-karya puisi seperti yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi, Hafiz, dan Al-Hallaj memperlihatkan bagaimana pengalaman spiritual bisa diekspresikan melalui bahasa estetika yang mendalam. Tradisi seni musik seperti *sama'* (nyanyian rohani) juga digunakan oleh sebagian tarekat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, dalam konteks globalisasi, nilai-nilai tasawuf juga mengalami penyebaran yang luas melalui media sosial, pendidikan, dan kegiatan interfaith dialogue, memperlihatkan bahwa tasawuf bisa menjadi jembatan antara Islam dan dunia modern, selama tetap dijaga kemurniannya.

## SIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki posisi penting dalam memperkaya spiritualitas dan moralitas umat Islam. Konsep-konsep sentral seperti *fana*, *baqa*, *dzikir*, *ma'rifat*, dan *tawhid* memberikan landasan untuk membentuk kesadaran ilahiah yang kuat, sekaligus mendidik individu agar hidup secara lebih sadar, tenang, dan berakhlak. Meskipun terdapat kritik terhadap tasawuf, ajaran ini tetap relevan dalam menghadapi problematika spiritual masyarakat modern, terutama dalam mengatasi krisis makna, tekanan hidup, dan dominasi materialisme. Praktik-praktik sufistik seperti *khalwat*, *dzikir*, dan puasa tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga berdampak langsung terhadap etika sosial. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya ajaran mistik semata, melainkan juga sarana aktual untuk mencapai kedamaian batin dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jais. (2023). *Konsep fana dan baqa dalam tasawuf Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Qalam.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Darwish, T. (2019). *The sufi path of love: The spiritual teachings of Rumi*. New York: HarperCollins.
- El-Wardany, Y. (2005). *Sufism: The formative period*. Albany: State University of New York Press.
- Ernst, C. (2011). *Sufism: An introduction to the mystical tradition of Islam*. New York: Bloomsbury Academic.
- Fadel, M. (2021). *Tasawuf dan pembentukan karakter umat Islam*. Bandung: Penerbit ITB Press.
- Geaves, R. (2004). *The sufi journey: History and politics of a modern movement*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghazali, A. (2006). *The alchemy of happiness*. New York: Oxford University Press.
- Iqbal, M. (2010). *The reconstruction of religious thought in Islam*. London: Oxford University Press.
- Knysh, A. (2010). *Islamic mysticism: A short history*. London: Thames & Hudson.
- Lewis, B. (2002). *What is sufism?* New York: Paulist Press.
- Maulana, A. (2022). *Pengaruh tasawuf terhadap kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic spirituality: Foundations*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2010). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. San Francisco: HarperOne.
- Pannikar, S. (2003). *Sufi traditions in modern India*. New Delhi: Penguin Books India.
- Qutb, S. (2013). *In the shade of the Quran*. London: Islamic Book Trust.
- Rumi, J. (2008). *The essential Rumi*. New York: HarperOne.
- Sachedina, A. A. (2009). *The Islamic roots of democratic pluralism*. New York: Oxford University Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. Albany: State University of New York Press.

- Sells, M. A. (2003). *Approaching the Qur'an: The early revelations*. Princeton: Princeton University Press.
- Shah, S. A. A. (2014). *The book of sufi healing*. Albany: State University of New York Press.
- Sharif, K. (2017). *Tasawuf dan pemikiran Islam modern*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Smith, J. I. (1995). *The meaning and end of religion*. New York: Macmillan.
- Ummah. (2019). *Praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari*. Jakarta: Penerbit Ummah.
- Yuzki, A., & Nawafi, M. (2020). *Pengaruh tasawuf terhadap budaya dan seni Islam*. Bandung: Penerbit Andi.
- Zaman, M. Q. (2002). *Religious trends in the Middle East*. Princeton: Princeton University Press.
- Zubaida, S. (2018). *Sufism and modernity: Pathways to spiritual renewal*. London: Routledge.